Representasi Nilai-nilai Moral dalam Novel “Assalamualaikum Calon Imam”

(Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Tokoh Dokter Alif)

Mia Nurmaida (Correspondence Author)

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia
mianurmaida@gmail.com

Muhammad Kamaludin

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia
enceque_kedawung@yahoo.com

Ririn Risnawati

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia
rinrisnawati@gmail.com

Submitted: 27 November 2019; Revised: 20 February 2020; Accepted: 25 February 2020

Abstract

This study aims to capture side of representation that emerges in one of main character of the novel entitled Assalamualaikum Calon Imam namely Dokter Alif. In this study, the author is using Barthes' semiotic analytical framework which emphasizes on the importance of denotative, connotative as well as myth to analyse the hidden moral values of Dokter Alif. The result shows that denotative meaning of moral values that has been constructed in Dokter Alif is dominantly adopted from the value of Islamic religion. This is basically inspired from the holy book Al-Qur'an and Hadist. Therefore, the character of Dokter Alif is described as a pious person.

Keywords: Calon Imam, Novel Assalamualaikum, Representation of Moral Values, Roland Barthes Semiotics

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memotret unsur representasi nilai-nilai moral yang terdapat dalam karakter novel berjudul Assalamualaikum Calon Imam yaitu Dokter Alif. Melalui teori semiotik Roland Barthes yang menekankan pentingnya unsur denotatif, konotatif, dan mitos dalam setiap pesan dalam aktivitas komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna denotatif dari nilai moral yang diusung oleh karakter Dokter Alif digambarkan sebagai seseorang yang teguh berpegang pada nilai moral. Adapun mitos dan nilai moral yang melekat pada Dokter Alif sepenuhnya terdapat pada ajaran agama Islam yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadist.

Kata Kunci: Calon Imam, Novel Assalamualaikum, Representasi Nilai Moral, Roland Barthes Semiotika

PENDAHULUAN

Saat ini ada beberapa penulis di Indonesia menggunakan novel sebagai media dalam menyampaikan sebuah pesan maupun pemikirannya. Tak dapat dipungkiri, novel kemudian menjadi media yang umum bagi seseorang untuk menyampaikan pendapatnya kepada khalayak luas. Menurut Danesi (2010) novel merupakan sebuah teks naratif yang merepresentasikan suatu situasi yang dianggap mencerminkan kehidupan nyata yang digunakan untuk memancing imajinasi seseorang (Danesi, 2010). Selain itu, pesan yang disampaikan penulis bisa berupa ide-ide atau pandangan sang penulis mengenai keadaan sosial lingkungan sekitarnya. Seperti halnya unsur-unsur moralitas yang tidak dapat dipisahkan dalam perjalanan kehidupan manusia.

Berkaitan dengan moralitas, pada dasarnya moralitas dalam sebuah novel mempunyai makna yang sama dengan amanat atau pesan. Unsur amanat dalam novel kemudian dijadikan gagasan yang mendasari suatu novel. Novel sendiri senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan

sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak, dan juga martabat manusia (Burhan, 2007). Unsur moralitas khususnya representasi nilai moral baik dalam film maupun novel telah menjadi konsen bagi para akademisi seperti yang ditulis oleh Dian Dwi Agustini dengan judul Representasi Aqidah Islam dalam Film *My Name Is Khan* (2010), Inarotuzzakiyati Darojah dengan judul Nilai-nilai Moral dalam Film *5 cm* (2013), serta Bayu Teja Kusuma dengan judul Representasi Nilai Perempuan Dalam Islam Pada Novel *Ratu Yang Bersujud* (2017).

Ketika *genre* novel percintaan remaja sedang kekinian, maka buku setebal 476 berjudul *Assalamualaikum Calon Imam* juga turut meramaikan novel di Tanah Air. Setelah membaca novel ini dengan seksama, peneliti tertarik dengan tokoh Dokter Alif terutama nilai-nilai moral yang ditunjukkan oleh Dokter Alif terhadap berbagai kejadian yang terjadi dalam hidupnya serta interaksi Dokter Alif dengan para tokoh di dalam novel. Dokter Alif sendiri merupakan peran utama pria dalam novel *Assalamualaikum Calon Imam*. Oleh karena itu, peneliti menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes untuk mengetahui representasi nilai-nilai moral yang terdapat pada tokoh Dokter Alif dalam novel *Assalamualaikum Calon Imam*.

KAJIAN PUSTAKA

Dalam bukunya yang berjudul *Representation: Cultural Representation and Pignifying Practices*, Hall mendefinisikan representasi sebagai berikut, “*Representations connects meaning and which meaning and language to culture. Representation is also an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of culture*” (Hall, 2003). Melalui representasi, suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa secara singkat representasi ialah salah satu cara untuk memproduksi makna. Representasi sendiri adalah konstruksi di berbagai media terutama media massa. Adapun aspek-aspeknya terdiri dari orang, tempat, objek, kejadian, identitas kultural, dan konsep-konsep abstrak lainnya. Mengutip Chandler (2001), representasi juga dapat berupa perkataan, tulisan, atau gambar-gambar bergerak lainnya (Ri’aeni, 2005). Berkaitan dengan representasi, menurut Piliang (2003) tindakan yang dapat menghadirkan atau merepresentasikan sesuatu melalui sesuatu yang lain di luar dirinya, biasanya dapat berupa tanda atau simbol (Ri’aeni, 2005). Selain penjelasan di atas, representasi jugamemiliki materialitas tertentu yang melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, buku, majalah, dan program televisi. Representasi diproduksi, ditampilkan, digunakan, dan dipahami dalam konteks tertentu (Barker, 2004).

Berkaitan dengan semiotika, salah satu tokoh yang konsen terhadap pengembangan analisis semiotika adalah Roland Barthes. Barthes sendiri dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang mempraktikkan model linguistik dan semiologi *Saussurean*. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama. Satu dari sekian hal yang digagasnya adalah penerapan teori semiotika dalam sastra. Teori yang digagas Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut de Saussure. Roland Barthes sendiri mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dalam masyarakat tertentu dalam kurun waktu tertentu. Sebagaimana pada Saussure, Barthes juga meyakini bahwa hubungan antara penanda dan pertanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat arbiter. Bila Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif, maka Roland Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat (Sobur, 2003). Berikut adalah peta tanda yang disusun oleh Roland Barthes.

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Gambar 1. Peta Tanda Roland Barthes (Sobur, 2003, hlm.69)

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan pertanda (2). Namun demikian, pada saat bersamaan tanda denotatif juga berkedudukan sebagai penanda konotatif (4). Denotasi sendiri dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Dalam Semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua. Denotasi dapat dikatakan merupakan makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan makna subjektif dan bervariasi. Adapun rumusan tentang signifikasi dan mitos dapat dilihat dari gambar berikut ini.

Gambar 2. Bagan Signifikasi Dua Tahap Roland Barthes (Sobur, 2001, hlm. 12)

Dalam hal ini, mitos yang dimaksud Barthes dengan sendirinya berbeda dengan mitos yang kita anggap takhayul, tidak masuk akal, ahistoris, akan tetapi mitos menurut Barthes adalah mengenai *type of speech* (gaya bicara) seseorang (Barthes, 1957).

METODE PENELITIAN

Berkaitan dengan metode penelitian, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor metode penelitian kualitatif mempunyai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan, tulisan gambar, dan bukan angka-angka dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2002). Pendekatan ini kemudian diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh. Dalam penelitian ini, objek penelitian akan difokuskan pada perkataan Dokter Alif dengan menganalisis paragraf yang menunjukkan *scene-scene* mengenai nilai-nilai moral.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan atas apa yang sudah disampaikan dalam pendahuluan, maka berikutnya akan dipaparkan mengenai temuan dan pembahasan penelitian. Dari beberapa nilai moral yang terdapat pada tokoh Dokter Alif, penulis mengulas delapan nilai moral yang akan dijadikan sebagai bahan analisis. Adapun pembahasan pertama yaitu nilai moral sikap Dokter Alif yang selalu menolong, berikut ini adalah peta tanda Roland Barthes pada nilai moral yang pertama.

Dokter Alif diminta tolong untuk membawa anak korban kecelakaan ke rumah sakit.	Kondisi ruas jalan yang sedang mengalami kemacetan akibat kecelakaan beruntun.	
Tanda Denotatif/Penanda Konotatif		Dokter Alif merupakan sosok yang tanggap.
Tanda Konotatif		

Tabel 1. Pemaknaan Tolong-menolong (Analisis Penulis, 2020)

Dalam hal ini, makna denotasi yang peneliti tangkap adalah kondisi ruas jalan yang sedang mengalami kemacetan akibat kecelakaan beruntun dan Dokter Alif diminta pertolongan untuk membawa salah satu korban ke rumah sakit karena mobilnya berada di barisan depan. Adapun makna konotasinyaitu di hari dimana kecelakaan terjadi dan Dokter Alif mengantarkan anak tersebut ke rumah sakit adalah hari dimana Dokter Alif mengambil cuti, namun demikian Dokter Alif tetap menolongnya. Sementara, mitos yang peneliti tangkap adalah Dokter Alif merupakan sosok yang siap menolong dikala seseorang mengalami kesulitan. Dokter Alif sendiri memiliki sikap ini karena setiap muslim diwajibkan untuk tolong-menolong sesama makhluk Allah. Sebagaimana termaktub dalam Al-Quran yang artinya sebagai berikut.

Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (kamu datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam masjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai. (Al-Isra ayat 7)

Berikutnya atau nilai moral kedua yang dimiliki oleh Dokter Alif yaitu teguh untuk selalu berprasangka baik atau *berhusnudzon* terhadap Allah.

Dokter Alif membatalkan cutinya.	Akibat kecelakaan kondisi rumahsakit menjadi kacau, dan membutuhkan banyak tenaga medis.	
Tanda Denotatif/Penanda Konotatif		Dokter Alif memiliki sifat rela berkorban serta selalu berpikir positif didalam setiap kejadian hidupnya.
Tanda Konotatif		

Tabel 2. Pemaknaan *berhusnudzon* terhadap Allah (Analisis Penulis, 2020).

Berdasarkan analisis di atas, makna denotasi yang peneliti tangkap adalah kondisi rumah sakit yang kacau akibat kecelakaan beruntun sehingga Dokter Alif harus kembali ke rumah sakit dan membatalkan cutinya karena beberapa korban membutuhkan operasi. Makna konotasinya adalah Dokter Alif merupakan seseorang yang religius, ia taat terhadap Tuhannya dengan berprinsip apapun yang terjadi dalam hidupnya semua itu adalah kehendak Allah, Allah Maha Mengetahui apa yang terbaik untuk hambanya. Adapun mitos yang peneliti angkat yaitu Dokter Alif selalu *berhusnudzon* kepada Allah. Dalam hal ini Dokter Alif membangun keyakinan bahwa Allah mengetahui apa yang terbaik untuk hambanya. Sebagaimana termaktub dalam Al-Quran, yang artinya “Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu , padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (Al-Baqarah ayat 216)

Selanjutnya, nilai moral ketiga yang dimiliki oleh Dokter Alif ialah sifat bertawakal terhadap Allah, berikut ini adalah peta tanda Roland Barthes pada nilai moral yang ketiga.

Dokter Alif diminta untuk segera menikah oleh Kahfa, akan tetapi ia tidak terlalu menghiraukannya.	Kahfa yang masuk keruangan Dokter Alif dengan membawa sekotak peralatan obat untuk mengobati luka Dokter Alif.	
Tanda Denotatif/Penanda Konotatif		Dokter Alif sosok yang tampan dengan kekayaan yang berlimpah selain itu sosok yang sholeh di mata teman-temannya tetapi ia acuh perihal jodoh.
Tanda Konotatif		

Tabel 3. Pemaknaan bertawakal Kepada Allah (Analisis Penulis, 2020).

Berdasarkan uraian tabel di atas, makna denotasi yang peneliti tangkap adalah Kahfa berusaha menggoda Dokter Alif agar segera menikah, karena menurut pandangannya Dokter Alif sudah cukup layak dan mapan untuk berumah tangga, akan tetapi Dokter Alif tidak mempermasalahkan itu semua, ia kembali berserah diri perihal jodoh kepada Allah. Sementara itu, makna konotasinya adalah Dokter Alif merupakan sosok yang tampan, sholeh, dengan harta yang melimpah, maka tidak sulit baginya untuk mencari pasangan, akan tetapi Dokter Alif percaya bahwa Allah tidak akan pernah salah dalam menjodohkan hambanya. Adapun mitos yang dapat diangkat dari dialog ini adalah Dokter Alif merupakan salah satu hamba yang bertawakal kepada Tuhannya karena ia tidak mempermasalahkan perihal jodoh dan menyerahkan semuanya kepada Allah sebab jodoh tidak akan pernah tertukar sebagaimana termaktub dalam Al-Quran yang artinya

Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji untuk perempuan-perempuan yang keji (pula), sedangkan perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik untuk perempuan yang baik (pula). Mereka itu bersih dari apa yang dituduhkan orang. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia (surga). (An-Nur ayat 26)

Adapun nilai moral keempat yang dimiliki oleh Dokter Alif yaitu kebaikan hati dalam mengamalkan ilmu.

Dokter Alif yang sedang membereskan bukunya untuk pergi mengajar.	Kahfa yang masuk keruangan Alif dan tidak percaya bahwa temannya itu tidak merasakan lelah karena berbagai macam profesinya yaitu sebagai dokter dan juga dosen.	
Tanda Denotatif/Penanda Konotatif		Dokter Alif merupakan orang yang produktif, ia padatkan waktunya untuk mencari dunia sekaligus akhirat, ia mengalirkan sebuah cahaya kehidupan dengan berbagi ilmu dan mengobati orang yang sedang sakit.
Tanda Konotatif		

Tabel 4. Pemaknaan Kebaikan Hati dalam Mengamalkan Ilmu (Analisis Penulis, 2020).

Berdasarkan tabel di atas, makna denotasi yang peneliti tangkap yaitu Dokter Alif yang sedang sibuk merapikan buku-bukunya ke dalam tas jinjing untuk ia bawa mengajar, karena selain sebagai seorang dokter, profesi Dokter Alif adalah sebagai seorang Dosen. Sementara itu, Kahfa masuk keruangannya untuk sekedar berbincang. Adapun makna konotasi yang peneliti tangkap yaitu Dokter Alif merupakan sebuah pelita yang memancarkan sebuah cahaya kehidupan dengan kebaikan hatinya karena

membagikan ilmu yang ia miliki serta menolong orang dengan profesinya. Adapun mitos yang ditonjolkan yaitu *khoirunnas anfa'uhum linnas* atau sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain. Sebagaimana sabda *Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam* bahwa sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain” (HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni).

Selanjutnya nilai moral kelima yang dimiliki oleh Dokter Alif adalah berusaha menjaga diri dari kemaksiatan.

Dokter Alif mengkhitbah Nafisyah.	Seluruh keluarga Nafisyah sedang berkumpul dikarenakan sedang ada acara pengajian dan Dokter Alif datang bersama Kahfa yang merupakan ipar dari Nafisyah.	
Tanda Denotatif/Penanda Konotatif		Dokter Alif sosok laki-laki yang pemberani, ketika banyak laki-laki di luar sana lebih dahulu mendekati wanita yang disukainya tetapi Dokter Alif langsung meminta Nafisyah terhadap keluarganya terutama Abinya.
Tanda Konotatif		

Tabel 5. Menjaga diri dari Kemaksiatan (Analisis Penulis, 2020).

Berdasarkan analisis peneliti, makna denotasi yang peneliti tangkap yaitu Dokter Alif yang menyampaikan keinginannya untuk mengkhitbah Nafisyah kepada Abinya di depan seluruh keluarga Nafisyah. Adapun makna konotasinya adalah Dokter Alif adalah sosok yang pemberani dan idaman bagi perempuan, dimana banyak laki-laki lebih memilih pacaran untuk mengenal pasangannya, tetapi Dokter Alif lebih memilih langsung mendatangi kedua orang tua wanita untuk menjadi pasangannya. Sementara itu, mitosnya adalah *laa taqrobu zina*, tidak mendekati zina seperti yang Dokter Alif sampaikan kepada Abi Nafisyah bahwasanya “Kahfa bilang, memikirkan perempuan yang bukan mahram itu termasuk zina pikiran. Parahnya, putri anda tidak bisa angkat kaki dari pikiran saya. Islam memuliakan wanita dengan pernikahan, jadi saya pikir, jalan keluar satu-satunya adalah menikahi Nafisyah”. Jika menikah adalah tanda cinta, perasaan itu tidak akan pernah pudar, dan tidak ada hal yang lebih baik bagi laki-laki dan perempuan yang saling mencintai yaitu selain pernikahan. Moralitas tersebut sebagaimana termaktub dalam Al-Quran yang artinya “Dan janganlah kamu mendekati zina, (zina) itu sungguh perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk” (Al-Isra ayat 32).

Adapun nilai moral keenam yang dimiliki oleh Dokter Alif adalah berusaha untuk selalu memuliakan pasangan (istri).

Dokter Alif membantu istrinya mencuci piring.	Nafisyah tidak percaya bahwasanya seorang Dosen dan Dokter tidak segan untuk membantu istrinya di rumah dalam urusan rumah tangga.	
Tanda Denotatif/Penanda Konotatif		Dokter Alif bagaikan raja dirumah tangganya, ia begitu penyayang terhadap istrinya dimana seorang Ratu harus diperlakukan dengan baik, tidak ada rasa gengsi sekalipun ia seorang Dokter dan Dosen ketika membantu urusan rumah tangga.
Tanda Konotatif		

Tabel 6. Pemakaian Memuliakan Pasangan (Analisis Penulis, 2020).

Berdasarkan tabel di atas, makna denotasi yang peneliti tangkap adalah Dokter Alif yang seorang tidak berkeberatan untuk membantu istrinya dalam hal urusan tangga seperti halnya mencuci piring meskipun secara profesi ia adalah orang terpandang. Sementara itu, makna konotasinya yaitu Dokter Alif adalah sosok yang romantis, ia benar-benar memperlakukan istrinya bagai ratu, karena seorang istri tidak seharusnya membiarkan suaminya bermalas-malasan dan menganggur, sementara sang istri sibuk mengerjakan semuanya. Rumah tangga layaknya sebuah bahtera kapal dimana seorang suami merupakan nahkodanya, garda terdepan yang menjadi pemimpin dan pelindung. Adapun mitos yang diangkat yaitu memuliakan pasangan. Moralitas laki-laki ditunjukkan dengan membantu istrinya, ia tidak segan untuk membantu pekerjaan rumah tangga. Seperti disebutkan dalam sebuah hadist bahwa sebaik-baiknya suami adalah yang paling baik kepada istrinya, seburuk-buruknya suami adalah yang paling buruk kepada istrinya (HR Muslim).

Selanjutnya nilai moral ketujuh yang dimiliki oleh Dokter Alif yaitu berusaha untuk menghargai waktu.

Dokter Alif memberikan detensi kepada istrinya.	Dokter Alif memiliki jam pelajaran pagi di kelas istrinya tanpa sepengetahuan istrinya.	
Tanda Denotatif/Penanda Konotatif		Ketegasan Dokter Alif yang tanpa pandang bulu mengenai keterlambatan waktu.
Tanda Konotatif		

Tabel 7. Pemaknaan Menghargai Waktu (Analisis Penulis, 2020).

Berdasarkan uraian tabel di atas, Denotasi yang peneliti tangkap adalah Dokter Alif memberikan status alpa dan detensi terhadap Nafisyah yang telat masuk di kelasnya. Konotasinya, Dokter Alif merupakan dosen yang tegas dan profesional, ia sangat tepat waktu dan tidak pandang bulu mengenai keterlambatan waktu. Adapun mitos yang bisa diangkat yaitu *kharishun 'ala waqtihi* (pandai menjaga waktu). Penanaman disiplin akan waktu, menghargai waktu sejak kecil merupakan hal penting. Dengan demikian, ia akan terbiasa untuk mengatur hidupnya secara mandiri dan optimal untuk merencanakan berbagai macam aktivitas.

Terakhir, nilai moral kedelapan yang dimiliki oleh Dokter Alif yaitu berusaha untuk selalu menjaga persaudaraan.

Dokter Alif mengobati secara langsung luka Pak Azzam, dan Dokter Alif mengundang keluarga Azzam untuk makan malam sesuai permintaan istrinya.	Karena kejadian di masa lalu Dokter Alif membenci keluarga Azzam.	
Tanda Denotatif/Penanda Konotatif		Dokter Alif sosok yang menyayangi istrinya, maka dari itu ia menuruti permintaan istrinya untuk mengundang keluarga Azzam, meski ia berseteru dengan keluarga Azzam tetapi ia menurunkan egonya.
Tanda Konotatif		

Tabel 8. Pemaknaan Menjaga Persaudaraan (Analisis Penulis, 2020).

Berdasarkan analisis di atas, makna denotasi dari tabel tersebut adalah Dokter Alif mengobati luka Pak Azzam di rumah sakit dan Dokter Alif mengundang keluarga Azzam untuk makan malam di rumahnya sesuai permintaan istrinya. Sementara itu, makna konotasi yang didapat yaitu Dokter Alif

sosok yang kompromis, sebagaimana ia benci terhadap keluarga Azzam tetapi ia terus berusaha menurunkan egonya untuk mengobati dan mengundang keluarga Azzam kerumahnya. Adapun mitos yang didapat yaitu menjaga tali persaudaraan meski dendam dan kekecewaan yang mendalam terhadap keluarga Azzam sebagaimana Islam menekankan persaudaraan, seperti firman Allah dalam Al-Quran yang artinya

Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di teping jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk. (Al-Imran ayat 103)

Apabila dikaitkan dengan novel, maka representasi merupakan sebuah penggambaran karya sastra terhadap suatu fenomena sosial. Dalam Novel Assalamualaikum Calon Imam, Dokter Alif merupakan sosok calon imam yang sempurna, karakternya yang begitu tegas, professional, tampan, pintar, berbakti terhadap orang tua, serta sangat menyayangi istrinya merupakan dambaan bagi setiap perempuan maupun orang tua. Banyak hal-hal positif lainnya dari Dokter Alif yang dapat menjadi sebuah pembelajaran bagi para pembaca novel Assalamualaikum Calon Imam.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna denotatif pada nilai moral Dokter Alif digambarkan sebagai seorang hamba yang taat kepada Tuhannya. Adapun makna konotatif pada nilai moral Dokter Alif digambarkan sebagai seorang yang mengikuti nilai moral dan norma yang berlaku. Sementara itu, mitos yang dibangun pada peran Dokter Alif dalam novel Assalamualaikum Calon Imam dibangun sesuai tujuan penulis yaitu menyampaikan pesan-pesan moralitas keagamaan melalui peran Dokter Alif yang religius menurut Al-Qur'an dan Hadist. Representasi nilai-nilai moral yang tergambarkan oleh sosok Dokter Alif merupakan cerminan salah satu sikap bijak yang dilakukan oleh seorang manusia baik sebagai seorang anak, suami, dokter, dosen, dan seorang hamba.

REFERENSI

- Barker, Chrish. (2004). *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Warna.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies: Roland Barthes*. New York: Hill and Wang.
- Burhan, Nurgiyantoro. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Danesi, Marcel. (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hall, Stuart. (2003). *Representation Cultural: Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publication.
- Moleong, Lexy. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Poloma, Margaret M. (2000). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ri'aeni, Ida. (2005). *Representasi Perdamaian dalam Tayangan Berita TV Konflik Aceh Hasil Liputan Sori Ersa Siregar* (Skripsi). Bandung: Universitas Padjajaran.
- Sobur, Alex. (2001). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.